

Konstruksi Teks dan Praktik Diskursif Wacana “Indonesia Gelap” di Kompas:

Kajian Analisis Wacana Kritis Model Tiga Dimensi Fairclough

Rayhaniah Habibah; Gallant Karunia Assidik

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Wacana “Indonesia Gelap” muncul sebagai kritik publik terhadap kesenjangan antara aspirasi masyarakat dan realitas kebijakan pemerintah pascapemilu 2024. Kajian tentang cara media arus utama mengonstruksi wacana ini melalui bahasa dan praktik institusional masih terbatas, khususnya pada genre artikel opini politik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi teks dan praktik diskursif wacana “Indonesia Gelap” dalam opini politik surat kabar Kompas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Model Tiga Dimensi Norman Fairclough, dibatasi pada dimensi teks dan dimensi praktik diskursif. Data utama berupa 20 artikel opini politik Kompas periode Juli 2023 sampai Oktober 2025 dianalisis bersama data kontekstual dan wawancara tiga narasumber yang mewakili posisi produksi, pengawasan, dan konsumsi wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat teks, wacana dibangun melalui metafora gelap-terang, leksikon evaluatif-kritis, modalitas epistemik tinggi, dan pola transitivitas asimetris antara kelompok kritis dan pemerintah. Pada tingkat praktik diskursif, Kompas memosisikan diri sebagai mediator kritis-moderat, memilih penulis opini dari kalangan akademisi dan pengamat independen, serta menyebarkan wacana lewat berbagai genre jurnalistik. Temuan ini menegaskan bahwa artikel opini bukan sekadar penyampai pandangan individual, melainkan instrumen institusional yang membingkai kesenjangan aspirasi-realitas secara sistematis. Penelitian ini memberi kontribusi metodologis pada penerapan Model Tiga Dimensi Fairclough dalam kajian opini politik media Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, Indonesia Gelap, Kompas

Abstract

The “Indonesia Gelap” discourse emerged as public criticism of the gap between societal aspirations and government policy realities after the 2024 election. Research explaining how mainstream media construct this discourse through language and institutional practice, particularly in political opinion articles, remains limited. This study analyzes the textual construction and discursive practice of the “Indonesia Gelap” discourse in Kompas newspaper political opinion articles. The study uses a qualitative

method with Norman Fairclough's Three Dimensional Model of Critical Discourse Analysis, limited to the text dimension and the discursive practice dimension. The primary data consist of 20 Kompas political opinion articles published between July 2023 and October 2025, analyzed together with contextual data and interviews with three informants representing the positions of production, oversight, and consumption of the discourse. The results show that at the textual level, the discourse is built through dark-light metaphors, critical-evaluative lexicon, high epistemic modality, and asymmetrical transitivity patterns between critical groups and the government. At the discursive practice level, Kompas positions itself as a critical-moderate mediator, selects opinion writers mainly from academics and independent observers, and distributes the discourse through various journalistic genres. These findings confirm that opinion articles are not merely individual viewpoints but institutional instruments that systematically frame the aspiration-reality gap. This study contributes methodologically to the application of Fairclough's Three Dimensional Model in the study of political opinion in contemporary Indonesian media

Keywords: *critical discourse analysis, Indonesia Gelap, Kompas*

1. PENDAHULUAN

Media massa, khususnya surat kabar, ikut membentuk opini publik dan membingkai realitas sosio- kultural bangsa. Artikel opini politik bukan sekadar penyampai informasi, melainkan wadah kritik dan harapan kolektif masyarakat terhadap arah bangsa. Sebagaimana ditegaskan oleh Farhadytooli (2025), "critical discourse analysis aims to disclose how power relations and ideology are embedded within language practice" ("analisis wacana kritis bertujuan membongkar bagaimana relasi kuasa dan ideologi tertanam dalam praktik berbahasa").

Dalam konteks ini, Krissandi (2018, hlm. 215) menyatakan bahwa Kompas menempati posisi strategis dan memiliki rekam jejak historis yang kuat dalam mengawal konstelasi politik nasional. Supriyadi dan Zulaeha (2017) juga menunjukkan bahwa media cetak harian memiliki kecenderungan mengonstruksi wacana berdasarkan artikulasi dimensi ekonomi, politik, dan ideologi media. Menurut Ansorih et al., (2025) Kendati menghadapi tantangan fenomena konglomerasi media digital dan ujian independensi informasi di era modern, Kompas tetap konsisten membingkai isu-isu krusial, terutama pada periode pascapemilu 2024 yang penuh dinamika kebijakan.

Kesenjangan antara aspirasi masyarakat dan realitas kebijakan negara tampak pada tiga hal utama. Pertama, pemangkasan anggaran pendidikan dan kesehatan melalui Inpres Nomor 1 Tahun 2025. Kedua, revisi Undang-Undang TNI yang membuka ruang militerisasi sipil. Ketiga, meningkatnya tren emigrasi pemuda terdidik lewat gerakan “#KaburAjaDulu”. Ketiga kondisi ini

melahirkan wacana publik “Indonesia Gelap”, yang kemudian marak diangkat sebagai tema artikel opini politik di surat kabar Kompas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memanfaatkan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk membedah representasi elite politik, pemilu, maupun isu kebijakan di berbagai media cetak dan online (Ahmadi & Mahardika, 2019; Anjayani & Hudiyono, 2023; Assidik & Santoso, 2016; Badara et al., 2023; Hendriana et al., 2020; Lamjaya, 2015). Menurut Tuan (2017), "critical discourse studies effectively reveal voices against socio-political inequality" ("kajian wacana kritis secara efektif mengungkap suara-suara perlawanan terhadap ketimpangan sosio-politik"). Namun, kajian tentang media politik Indonesia dengan pendekatan AWK secara keseluruhan masih menyisakan celah. Sebagaimana diungkapkan oleh Anwar et al. (2020), "only around 12% of media research in Indonesia utilizes Critical Discourse Analysis" ("hanya sekitar 12% penelitian media di Indonesia yang menggunakan pendekatan ini"), dan sebagian besar masih berfokus pada berita harian (hard news). Selain itu, Yunanto et al. (2024) menyatakan bahwa mayoritas kajian media politik masih berhenti pada analisis konten tekstual tanpa menyentuh dimensi praktik diskursif dan ideologis secara mendalam. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Tiga Dimensi Norman Fairclough, yang mencakup dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Wodak & Meyer, 2015). Model ini telah dibuktikan efektivitasnya oleh Harun et al. (2024) serta Ramadhan dan Assidik (2022) dalam membedah pidato politik. Di samping itu, Muhassin (2021) menerapkannya pada talkshow media, sementara Abdurrohman dan Hamdani (2023) serta Rosdiana et al. (2023) menggunakannya untuk menelaah editorial kebijakan. Kendati demikian, model ini masih jarang diterapkan secara sistematis pada genre artikel opini politik surat kabar nasional. Artikel ini membatasi pembahasan pada dua dimensi pertama, yaitu dimensi teks dan dimensi praktik diskursif, agar analisis disajikan secara mendalam dan proporsional dalam format naskah publikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana metafora, leksikon evaluatif, modalitas epistemik, dan transitivitas dalam wacana “Indonesia Gelap” merepresentasikan kesenjangan aspirasi dan realitas dalam opini politik Kompas. Kedua, bagaimana praktik diskursif yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi teks, serta positioning institusional Kompas, memengaruhi konstruksi makna kesenjangan tersebut.

2. METODE

Penelitian kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis mengacu pada Model Tiga Dimensi Fairclough ini membedah konstruksi wacana “Indonesia Gelap” dalam artikel opini Kompas, dengan fokus pada representasi kesenjangan antara aspirasi masyarakat dan realitas politik sebagai hasil pilihan bahasa serta praktik institusional media. Sebagaimana ditegaskan oleh Aswadi (2020, hlm. 178), "pendekatan kualitatif dalam AWK menempatkan teks tidak sekadar sebagai struktur kebahasaan, melainkan sebagai bentuk praktik sosial yang terikat konteks".

Data utama berupa 20 artikel opini politik Kompas periode Juli 2023 sampai Oktober 2025 yang dipilih melalui purposive sampling dari 25 kandidat awal di Kompas.com, sejalan dengan prinsip penentuan korpus wacana media menurut Kholidah (2022). Titik saturasi data dicapai pada angka 20 setelah uji saturasi terhadap lima artikel tambahan tidak memunculkan pola diskursif baru. Untuk memperkuat pembacaan pada dimensi praktik diskursif, penelitian ini juga menggunakan data kontekstual berupa artikel berita, hasil cek fakta, dan dokumen pendukung, sebagaimana pendekatan triangulasi data yang diterapkan oleh Darmayanti dan Riyanto (2013).

Data pendukung diperoleh melalui wawancara berformat transkrip verbatim bersama tiga narasumber yang mewakili tiga perspektif ekosistem wacana: Syifaul Arifin (redaktur Solopos) untuk produksi institusional media, Ika Yuniati (Ketua AJI Surakarta) untuk pengawasan independensi media, serta Anto Broto Waloyo (pembaca Kompas) untuk konsumsi wacana. Analisis data dijalankan bertahap sesuai alur operasionalisasi AWK Fairclough (Handayani et al., 2019), meliputi pembacaan intensif, analisis dimensi teks (pilihan kosakata, metafora, modalitas, transitivitas), analisis dimensi praktik diskursif (proses produksi, distribusi, konsumsi teks), hingga sintesis interpretatif yang menghubungkan temuan antar-dimensi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber memadukan data tekstual, wawancara, dan dokumen kontekstual serta validasi oleh dosen pembimbing dan narasumber ahli. Menurut Santoso (2018, hlm. 85), pengujian keabsahan lewat triangulasi multi-sumber dan konfirmasi ahli amat krusial untuk menjamin objektivitas penafsiran dalam analisis wacana kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian pada dua dimensi analisis, yaitu konstruksi teks wacana “Indonesia Gelap” dan praktik diskursif yang melatarbelakangi produksi, distribusi, dan konsumsi wacana tersebut di Kompas. Ringkasan temuan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembacaan pola secara menyeluruh, dilengkapi uraian dan kutipan data pendukung.

3.1 Konstruksi Teks Wacana “Indonesia Gelap”

Analisis pada tingkat teks menghasilkan empat temuan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Konstruksi Teks Wacana “Indonesia Gelap”

Aspek Tekstual	Indikator Kebahasaan	Fungsi dalam Konstruksi
Metafora “gelap”	Oposisi biner “gelap” vs “terang”, “suram” vs “harapan”	Skema kognitif yang menstrukturkan cara pembaca memahami kondisi bangsa, bukan
Leksikon evaluatif-kritis	“kesenjangan”, “pemangkasan”,	Membangun posisi ideologis penulis; mencampur fakta dan

Modalitas epistemik tinggi	“harus”, “seharusnya”, “semestinya” untuk rakyat; modalitas deklaratif- faktual	Membangun standar normatif untuk mengevaluasi kebijakan; asimetri normatif-faktual
Transitivitas asimetris	Aktif untuk kelompok kritis (“menuntut”, “mengkritisi”); pasif/nominalisasi untuk	Merepresentasikan kelompok kritis sebagai agen aktif, sementara negara

Temuan pertama pada Tabel 1 menunjukkan bahwa metafora “gelap” beroperasi sebagai skema kognitif, bukan hiasan gaya bahasa. Oposisi ini konsisten menciptakan medan pertarungan makna antara narasi kritis masyarakat dan narasi optimisme pemerintah. Pembaca Kompas yang diwawancarai mengonfirmasi resonansi metafora ini terhadap pengalaman nyata mereka.

"Kata 'gelap'-nya itu nyambung, karena memang banyak hal yang terjadi di Indonesia yang makin memperburuk negara, seperti meningkatnya jumlah pengangguran, terus orang-orang mengharapkan 19 juta lapangan pekerjaan yang dijanjikan wapres, apakah itu terealisasi atau tidak" (Anto Broto Waloyo, wawancara, 2026)

Temuan kedua, leksikon evaluatif-kritis mendominasi korpus artikel opini. Leksikon ini juga dipakai untuk mendeskripsikan tindakan negara, misalnya “efisiensi yang dipaksakan”, sehingga fakta dan penilaian moral bercampur dalam satu konstruksi kalimat yang tampak deskriptif.

Temuan ketiga, modalitas epistemik tinggi membangun standar normatif tentang apa yang seharusnya terjadi, lalu memakai standar itu untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah. Asimetri antara modalitas normatif dan modalitas faktual mengonstruksi kesenjangan antara harapan dan kenyataan secara tekstual.

Temuan keempat, pola transitivitas konsisten asimetris. Kalimat aktif mendominasi penggambaran tindakan kelompok kritis, sementara konstruksi pasif dan nominalisasi lebih banyak dipakai untuk menggambarkan kebijakan negara tanpa subjek yang secara eksplisit bertanggung jawab.

3.2 Praktik Diskursif Wacana “Indonesia Gelap”

Analisis pada tingkat praktik diskursif menghasilkan tiga temuan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Praktik Diskursif Wacana “Indonesia Gelap”

Aspek Praktik	Indikato	Fungsi dalam Konstruksi
Posisi kritis-moderat	Memberi ruang wacana oposisional tanpa memihak oposisi secara langsung; keberpihakan dikelola	Pilihan institusional yang disadari; menjelaskan mengapa leksikon kritis pada dimensi

Gatekeeping redaksional	Penulis opini didominasi akademisi dan pengamat kebijakan publik; penggunaan multigenre termasuk	Mekanisme ideologis yang menentukan wacana mana yang mendapat ruang publik;
Distribusi digital dan konsumsi pembaca	Jangkauan lewat media sosial melampaui pelanggan cetak; pembaca mengidentifikasi akademisi sebagai	Memperluas jangkauan wacana; pola gatekeeping redaksional turut terinternalisasi oleh

Temuan pertama pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Kompas secara konsisten memposisikan diri sebagai mediator kritis-moderat. Posisi ini bukan kebetulan editorial, melainkan pilihan institusional yang disadari, sebagaimana dijelaskan oleh redaktur Solopos yang diwawancarai sebagai pembanding perspektif praktik jurnalisme.

"Kalau netral, itu tidak berpihak sama sekali, pakai kacamata kuda, tengah-tengah. Kalau independen, itu boleh berpihak. Media dalam hal ini lebih cenderung ke independen, artinya boleh berpihak, tetapi keberpihakannya itu bukan karena tekanan atau pengaruh dari pihak luar, melainkan karena dia sendiri yang menentukan" (Syifaul Arifin, wawancara, 2026)

Temuan kedua, proses gatekeeping redaksional berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang menentukan wacana mana yang mendapat ruang publik. Salah satu contohnya adalah artikel cek fakta yang secara eksplisit menjawab klaim bahwa aksi “Indonesia Gelap” didanai koruptor dengan simpulan tidak terbukti. Strategi multigenre ini menunjukkan bahwa Kompas tidak bergantung pada satu ruang opini saja untuk membentuk wacana.

Temuan ketiga menyangkut distribusi dan konsumsi wacana. Pembaca yang diwawancarai menilai posisi Kompas secara positif dan menempatkannya sebagai media yang melayani kepentingan masyarakat sekaligus pemerintah.

"Saya rasa Kompas banyak menyampaikan hal yang benar. Menurutku untuk kepentingan masyarakat dan pemerintah, seluruh masyarakat Indonesia, karena kita memang perlu tahu tentang isu-isu yang sekarang beredar" (Anto Broto Waloyo, wawancara, 2026)

Pembaca ini juga secara spontan mengidentifikasi akademisi sebagai suara paling dominan dalam opini Kompas, tanpa diarahkan oleh pertanyaan wawancara. Pengamatan ini mengonfirmasi temuan tentang selektivitas penulis pada tahap produksi, sekaligus menunjukkan bahwa pola gatekeeping redaksional tidak hanya tercermin dalam teks, tetapi juga terinternalisasi oleh pembaca kritis.

3.3 Keterkaitan Temuan Teks dan Praktik Diskursif

Tabel 3 merangkum keterkaitan antara temuan pada dimensi teks dan dimensi praktik diskursif, untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak berdiri sendiri.

Tabel 3. Keterkaitan Temuan Dimensi Teks dan Dimensi Praktik Diskursif

Temuan Dimensi Teks	Akar pada Dimensi Praktik	Penjelasan Keterkaitan
Metafora “gelap” dan leksikon evaluatif-	Posisi kritis-moderat Kompas	Leksikon kritis tetap terkendali dan tidak berubah menjadi tuduhan langsung karena keberpihakan
Modalitas epistemik tinggi	Selektivitas penulis opini (akademisi, pengamat independen)	Standar normatif dalam teks mencerminkan otoritas argumentatif penulis yang dipilih
Transitivitas asimetris	Strategi multigenre dan distribusi digital	Representasi agentif kelompok kritis versus negara diperkuat lintas genre, sehingga pola yang

Metafora “gelap”, modalitas epistemik tinggi, dan pola transitivitas asimetris pada dimensi teks adalah pilihan bahasa yang lahir dari praktik diskursif pada dimensi kedua. Posisi kritis-moderat Kompas, selektivitas penulis yang didominasi akademisi, dan gatekeeping redaksional menjelaskan mengapa teks dikonstruksi seperti itu, tegas mengkritik tanpa keluar dari batas kode etik jurnalistik. Dengan kata lain, konstruksi teks adalah wujud konkret dari praktik institusional media, bukan gaya penulisan individual kolumnis.

4. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok. Pada tingkat teks, wacana “Indonesia Gelap” dalam opini politik Kompas dibangun lewat sistem metafora gelap-terang, leksikon evaluatif-kritis, modalitas epistemik tinggi, dan transitivitas yang asimetris antara kelompok kritis dan pemerintah. Kombinasi ini membangun kesan bahwa harapan publik dan kondisi Sosio Kultural tidak sejalan sepenuhnya. Pada tingkat praktik diskursif, Kompas memposisikan diri sebagai mediator kritis-moderat, memilih penulis dari kalangan akademisi dan pengamat independen, serta menyebarkan wacana lewat berbagai genre jurnalistik. Pola ini bukan kebetulan, melainkan strategi institusional untuk membangun kredibilitas sebagai media kritis sekaligus menjaga posisi aman di hadapan pembaca dan kekuasaan.

Temuan ini menegaskan bahwa mekanisme konstruksi ideologis lewat bahasa bekerja lebih eksplisit pada artikel opini dibanding pada teks berita, karena penulis opini memiliki ruang argumentatif yang lebih luas. Analisis wacana media, dengan demikian, tidak cukup berhenti pada tingkat teks saja, karena tingkat produksi dan konsumsi teks turut menentukan cara makna terbentuk dan beredar.

Simpulan ini diperoleh dari analisis terhadap Kompas saja, sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi sebagai representasi seluruh media massa Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus dengan membandingkan konstruksi wacana “Indonesia Gelap” pada media dengan orientasi ideologis berbeda, serta menelaah dimensi praktik sosial secara lebih mendalam untuk melihat keterkaitannya dengan konteks Sosialkultural yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Laraswati, A., & Ridhani, R. (2020). Critical Discourse Analysis in Media Studies: A Review Research on Its Application in Indonesian Context. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 2(1), 32–36. <https://doi.org/10.31849/ELSYA.V2I1.3615>
- Aswadi, A. (2020). Mengulik akar kritis dalam analisis wacana kritis dan implementasinya terhadap teks berita (Exploring critical roots in critical discourse analysis and its implementation on news text). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 8(2), 176–188. <https://doi.org/10.26714/lensa.8.2.2018.176-188>
- Darmayanti, N., & Riyanto, S. (2013). Critical discourse analysis of reporting on "Saweran for KPK Building" in Media Indonesia daily newspaper. *International Journal of Linguistics*, 5(4), 213–225.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media Komunikasi*. LKiS.
- Farhadytooli, M. (2025). Studying the fundamental approaches to critical discourse analysis: Disclose the criticism of power and ideology. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 5(2), 156–164. <https://doi.org/10.55677/ijssers/v05i02y2025-04>
- Handayani, E. N., Chasanah, S. N., Mahmudah, N., Assidik, G. K., & Waljinah, S. (2019). Representasi kehidupan dalam program meme di Instagram: Analisis wacana kritis model Norman Fairclough. *Proceeding of the URECOL*, 180–184.
- Harun, H., Alam, A. M., & Jufri, J. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 169–181. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V10i1.3163>
- Hendriana, H., Hidayat, D. A., & Sudrajat, R. T. (2020). Framing analysis of Capres 1 debate in Compass and Media Daily Indonesia. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.22460/jler.v3i1.p22-34>
- Kholidah, U. (2022). Karakteristik analisis wacana kritis dalam wacana berita “Putra Raja Diduga Biang Tragedi: Arab Saudi Menyebut Jamaah Tidak Patuh Aturan Haji.” *Jurnal Pesona*, 8(1), 106–114. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1653>
- Lamjaya, F. (2015). Wacana anti-Demokrat dalam kontroversi Rancangan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah (RUU Pilkada) pada tajuk rencana di Harian Media Indonesia: Sebuah studi analisis wacana kritis [Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara]. Repository Universitas Multimedia Nusantara.
- Muhassin, M. (2021). A Critical Discourse Analysis of a Political Talk Show on the 2019 Indonesian Presidential Election. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 14(2), 206–237. <https://doi.org/10.24042/Ee-Jtbi.V14i2.10604>
- Nurjain, L. R., & Saifullah, A. R. (2019). How Is Indonesian Presidential Election Represented in Online Newspapers? *Eleventh Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 2018)*, 65–70. <https://doi.org/10.2991/CONAPLIN-18.2019.118>

- Putra, A. M. (2016). Ekonomi Politik Pemberitaan Konflik Persepakbolaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 213–232. <https://doi.org/10.24002/JIK.V13I2.673>
- Rosdiana, R., Budiana, S., & Mahajani, T. (2023). Unraveling the Language and Ideology: A Critical Discourse Analysis of Permendikbudristek No. 30 Year 2021 in *Republika Newspaper*. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 176–188. <https://doi.org/10.51817/Jpdr.V3i2.337>
- Santoso, W. (2018). Examining a News Discourse of a Female Politician in Indonesia: Fairclough's Model of Critical Discourse Analysis and Its Implication in English Language Teaching. *Journal of English Language and Culture*, 9(1), 80–101. <https://doi.org/10.30813/JELC.V9I1.1453>
- Santoso, W. (2018). Examining a news discourse of a female politician in Indonesia: Fairclough's model of critical discourse analysis and its implication in English language teaching. *Journal of English Language and Culture*, 9(1), 80–101. <https://doi.org/10.30813/jelc.v9i1.1453>
- Supriyadi, S., & Zulaeha, I. (2017). Dimensi ekonomi, politik, dan ideologi pada artikel-artikel di media massa cetak Jawa Pos dalam perspektif analisis wacana kritis. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i1.14747>
- Tuan, H. A. (2017). Voices against socio-political inequality in critical discourse analysis. *VNU Journal of Foreign Studies*, 33(3), 146–156. <https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4162>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of Critical Discourse Studies*. SAGE Publications.
- Yunanto, F., Sy, E. N. S., & Kasanova, R. (2024). Political Discourse in Media Space: A Critical Discourse Perspective in Indonesia. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 325–330. <https://doi.org/10.31004/Jh.V4i4.1262>